

NASKAH PUBLIKASI

WHATSAPP COOPERATIVE LEARNING:
METODE PEMBELAJARAN CAMPURAN UNTUK MENINGKATKAN
EFIKASI DIRI DALAM MENULIS



Oleh:

NYDA AFSARI

HAZHIRA QUDSYI

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

WHATSAPP COOPERATIVE LEARNING:
METODE PEMBELAJARAN CAMPURAN UNTUK MENINGKATKAN
EFIKASI DIRI DALAM MENULIS



Oleh:

NYDA AFSARI

HAZHIRA QUDSYI

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

WHATSAPP COOPERATIVE LEARNING:

**METODE PEMBELAJARAN CAMPURAN UNTUK MENINGKATKAN
EFIKASI DIRI DALAM MENULIS**



Telah disetujui pada tanggal

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hazhira Qudsyi".

(Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A)

WHATSAPP COOPERATIVE LEARNING: A BLENDED LEARNING METHOD TO INCREASE WRITING SELF-EFFICACY

Nyda Afsari¹, Hazhira Qudsyi²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,
Universitas Islam Indonesia
E-mail: nydaafsari@gmail.com

ABSTRACT

Empirically, this study aims to determine the effect of whatsapp cooperative learning on writing self-efficacy in students of Islamic University of Indonesia. Measurements were made using the Self-Efficacy in Writing Inventory measure adapted from Erkan (2013) based on self efficacy theory from Bandura (1997). This measuring instrument consists of 20 items with a value of Cronbach Alpha of 0.912. In addition, writing self-efficacy is also measured by observation, interview, and Focus Group Discussion (FGD). In this study, statistically the first research hypothesis was rejected. The result of statistical analysis using anava mixed design found no significant effect from whatsapp cooperative learning method with writing self efficacy. It is shown from the value of $F = 2,295$; $Sig(p) = 0.154$ ($p > 0.05$). However, the second hypothesis in this study is accepted that the statistical analysis using mean difference is known that there is a significant difference in writing self-efficacy between the experimental group and the control group.

Keywords: Writing self-efficacy, whatsapp, cooperative learning method, mixed learning method

ABSTRAK

Secara empirik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *whatsapp cooperative learning* terhadap efikasi diri dalam menulis (*writing self-efficacy*) pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat ukur *Self-Efficacy in Writing Inventory* yang diadaptasi dari Erkan (2013) yang berbasis pada teori efikasi diri dari Bandura (1997). Alat ukur ini terdiri dari 20 aitem dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,912. Selain itu, efikasi diri dalam menulis juga diukur dengan observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada penelitian ini, secara statistik hipotesis penelitian pertama ditolak. Hasil analisis statistik menggunakan *anava mixed design* ditemukan tidak ada pengaruh dari diberikannya metode *whatsapp cooperative learning* terhadap efikasi diri dalam menulis. Hal ini ditunjukkan dari nilai $F = 2,295$; $Sig(p) = 0,154$ ($p > 0,05$). Tetapi, hipotesis kedua pada penelitian ini diterima yaitu analisis statistik menggunakan *mean difference* diketahui bahwa terdapat perbedaan efikasi diri dalam menulis yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kata kunci: Efikasi diri dalam menulis, *whatsapp*, *cooperative learning*, pembelajaran campuran

PENGANTAR

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang diasah pada tingkat pendidikan di bangku universitas karena mahasiswa dituntut untuk melaporkan setiap pekerjaan yang diberikan dalam bentuk tulisan. Lavelle, Smith, dan O’Ryan (dalam Jalaluddin, Yunus, & Yamat, 2011) berpendapat bahwa menulis merupakan aktivitas kognitif yang kompleks dan membutuhkan perhatian dari berbagai level baik secara tematik, paragraf, kalimat, gramatikal, dan leksikal. Bukan hanya seputar tata bahasa, tugas menulis juga membutuhkan banyak keterampilan berpikir seperti pemrosesan ide, pengorganisasian ide, dan pernyataan ide dalam bentuk tulisan (Jalaluddin, Yunus, & Yamat, 2011).

Pada proses pembelajaran di kalangan mahasiswa, sebagian besar tugas menulis diwujudkan dalam Bahasa Indonesia, baik pada penugasan di ruang kelas maupun pekerjaan rumah seperti karya tulis ilmiah, laporan observasi dan wawancara, laporan praktikum, dan lain sebagainya. Maftoon dan Pahlavani (2014) menyebutkan bahwa menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa memiliki peran yang penting dalam kesuksesan akademik seseorang. Tugas menulis berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa dimana kemampuan ini dianggap penting oleh pendidik, dosen, pengusaha, dan lain sebagainya sebagai suatu hal yang penting untuk mencapai kesuksesan pada abad 21 (Edglossary, 2016) dan menjadi salah satu sorotan penting dalam konteks hasil pembelajaran (*Partnership for 21st Century Learning*, 2017). Disebutkan oleh *Pacific Policy Research Center* (2010) bahwa kemampuan berkomunikasi

termasuk komunikasi tertulis dengan menggunakan berbagai media teknologi sangatlah dibutuhkan dalam abad ke-21.

Keterampilan menulis di kalangan mahasiswa belum banyak dipelajari secara detail. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan efikasi diri menulis adalah efikasi diri atau sebuah kepercayaan individu pada kemampuan yang dimilikinya (Bandura, 1997). Efikasi diri yang spesifik pada tugas ini biasa disebut sebagai efikasi diri menulis (*writing self-efficacy*) yaitu suatu kepercayaan seseorang untuk menyelesaikan kemampuan menulis yang dihadapi (Bandura, 1997).

Efikasi diri menulis penting karena berkaitan dengan dampak buruk dari efikasi diri dalam menulis yang rendah dimana hal ini memiliki pengaruh pada performa yang buruk (Prat-Sala & Redford, 2010). Hal ini akan mengakibatkan buruknya performa akademik seseorang dan menghambat jenjang pendidikan yang ditempuh. Apabila mahasiswa sudah berada pada ambang batas kemampuannya, artinya mahasiswa tidak mampu memenuhi tuntutan menulis dalam kurun waktu yang telah ditentukan oleh pihak perguruan tinggi maka akan terdapat banyak sekali mahasiswa yang mengalami *drop out*.

Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada kualitas perguruan tinggi itu sendiri. apabila ditelusur lebih jauh lagi, efikasi diri dalam menulis yang buruk juga berdampak buruk pada jenjang karier (Ruegg, 2014). Apabila seseorang akan melanjutkan jenjang kariernya pada pendidikan lanjut maka efikasi diri dalam menulis ini sangatlah dibutuhkan. Apabila mahasiswa tidak mampu memenuhi tuntutan universitas untuk memasuki jenjang pendidikan lanjut maka hal tersebut akan mengarah pada bertambahnya pengangguran terdidik Indonesia. Pada

Februari 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) telah melansir informasi terkait dengan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 sebesar 7,02 juta orang atau 5,5% (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pada praktiknya, terdapat beberapa solusi yang telah diterapkan di lapangan, misalnya dengan melibatkan dukungan guru dan teman sebaya dengan pemberian umpan balik (*feedback*) (Ahmadian, Amerian, Lavasani, & 2015; Magogwe, Ramoroka, & Monyepi, 2015; Ruegg, 2014; Ferris, Liu, Sinha, & Senna, 2013; Jalaluddin, Yunus, & Yamat, 2011; Covill, 2010; Bandura, 1981). Penerapan *goal-setting*, pemberian *rewards*, dan *modeling* (Ahmadian, Amerian, & Lavasani, 2015) juga dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan ini. Selain itu, efikasi diri menulis juga dapat ditingkatkan melalui strategi pengajaran di kelas seperti pembelajaran kolaboratif melalui media online (Tai, 2016), penggunaan *Computer-Aided Argument Mapping* (CAAM) (Maftoon & Pahlavani, 2014), pengadaan proses portofolio (Nicolaidou, 2012), pembelajaran dengan bertukar email dengan teman yang memiliki budaya yang berbeda (Erkan, 2013), pembelajaran *online* melalui blog (*self-blogging*) (Inceçay & Genç, 2014), dan pembelajaran kooperatif (Xiao, 2016; Ahmadian, Amerian, & Lavasani, 2015; Araban, 2012).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan inovasi baru dalam proses pembelajaran menulis dengan mempertimbangkan efikasi diri menulis dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Slavin (1980) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu metode pembelajaran instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang heterogen untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama. Pada konteks pembelajaran, McCafferty, Jacobs, dan

Dasilva (dalam Xiao, 2016) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu memberikan efek positif dalam mempengaruhi efikasi diri menulis. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa dan merupakan kunci dari pengembangan efikasi diri (Bandura, 1997). Pembelajaran yang melibatkan teman sebaya mampu memberikan pandangan yang positif terkait dengan kemampuan dirinya dan dapat berpengaruh signifikan pada efikasi diri (Ahmadian, Amerian, & Lavasani, 2015). Pembelajaran dalam kelompok juga memberikan kesempatan kepada seseorang untuk saling berinteraksi dengan anggota lain yang memiliki keahlian berbahasa dengan berbagai level dan dapat bertukar ide satu sama lain (Jalaluddin, Yunus, & Yamat, 2011).

Pembelajaran kooperatif pada penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan dua cara yaitu tatap muka dan melalui media yang kemudian disebut dengan pembelajaran campuran (*blended learning*) yang dinamai dengan *whatsapp cooperative learning*. Kharb dan Samanta (2016) mendefinisikan pembelajaran campuran sebagai suatu kombinasi antara pembelajaran tradisional dan pembelajaran *online*. Garrison dan Kanuka (2004) menambahkan bahwa pembelajaran campuran menggabungkan pembelajaran tradisional dan pembelajaran *online* sebagai suatu media interaksi antara siswa, guru, dan sumber pembelajaran lainnya.

Penelitian ini menggunakan media *whatsapp* sebagai pembelajaran *online* pada pembelajaran campuran. Hal ini dimaksudkan agar guru dan responden mampu melakukan proses transfer ilmu secara cepat. *Whatsapp* dipilih sebagai media untuk pembelajaran campuran karena memiliki beberapa manfaat dalam

proses pembelajaran. *Whatsapp* memfasilitasi metode kolaborasi dan kooperatif pada siswa untuk tetap terhubung dengan sekolah dan rumah, mudah digunakan, diskusi yang dilaksanakan dapat digunakan dengan mudah melalui komentar, memudahkan siswa untuk membuat pengumuman kelas, serta informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah diberikan (Barhoumi, 2015). Secara teknis, *whatsapp* sebagai media *online* merupakan media yang mudah digunakan, membutuhkan biaya yang sedikit, dan memiliki fungsi ketersediaan (*availability*), dan kesegeraan (*immediacy*) (Bouhnik & Dshen, 2014).

Pembelajaran campuran yang diterapkan pada penelitian ini mempertimbangkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh seperti kecepatan dalam berkomunikasi, adanya informasi yang terkini, proses pembelajaran yang dinamis, adanya fasilitas untuk berkonsultasi dengan guru secara pribadi, dan adanya fasilitas untuk membentuk sebuah grup serta melaksanakan diskusi pada grup tersebut (Oetomo, 2002). Pembelajaran campuran ini juga berprinsip pada pembelajaran yang bergantung kepada siswa artinya siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Ellaway & Masters, 2008) melalui ketersediaan pengalaman belajar, penyampaian konten pelajaran yang konsisten, dan lebih fleksibel yang kemudian menjadikan siswa lebih puas dalam proses pembelajaran (Graham, 2006). Pembelajaran ini juga lebih memotivasi siswa dan meningkatkan komitmen dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Lo'pez-Pe'rez, Pe'rez-Lo'pez, & Rodri'guez-Ariza, 2011; Ugur, Akkoyunlu, & Kurbanoglu, 2011).

Slavin (1980) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu metode pembelajaran instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang heterogen untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama. Lain halnya dengan pembelajaran individual atau pembelajaran kompetitif, pembelajaran kooperatif ini menekankan pada proses kerjasama dalam mencapai tujuan, adanya hubungan interpersonal yang positif, memiliki produktivitas, komitmen, *self-esteem*, kompetensi sosial, dan kesehatan psikologis yang lebih tinggi (Johnson & Johnson, 1999). Dikatakan oleh Joseph (dalam Ahmadian, Amerian, & Lavasani, 2015) bahwa tujuan individual hanya dapat diperoleh apabila anggota kelompok lainnya ataupun elemen-elemen yang menyertai pembelajaran turut serta dalam mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran kooperatif dikatakan mampu membantu setiap siswa untuk memperoleh hasil maksimal dalam pembelajaran akademik dan mencapai tujuan belajar masing-masing individu (Xiao, 2016).

Prinsip utama dari pembelajaran kooperatif menurut Slavin (dalam Ahmadian, Amerian, & Lavasani, 2015) adalah adanya heterogenitas kelompok. Heterogenitas kelompok ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membentuk dukungan antar teman, memaksimalkan hubungan antar gender maupun antar etnis, dan adanya siswa yang pandai mampu menjadi penopang dalam kelompok (Kagan, 1992). Adanya perbedaan antar anggota kelompok menurut van Lier (dalam Ahmadian, Amerian, & Lavasani, 2015) juga membangun proses interaksi, partisipasi, dan negosiasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Terdapat beberapa unsur yang membangun pembelajaran kooperatif menurut Lungdren (dalam Isjoni, 2009) yaitu:

1. Persepsi yang dimiliki antar siswa pada satu anggota kelompok yang sama harus sama yaitu “tenggelam atau berenang bersama”. Artinya, setiap siswa hendaknya menyadari tujuan kelompok dan terikat dalam kelompok.
2. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap siswa dalam satu kelompok haruslah sama, baik tanggung jawab dalam menguasai materi maupun memberikan penjelasan materi kepada siswa lain.
3. Setiap siswa hendaknya memiliki keyakinan pada adanya tujuan bersama dalam proses pembelajaran.
4. Para siswa dalam kelompok saling membagi beban dengan cara membagi tugas dan tanggung jawab yang sama rata antar anggota kelompok.
5. Penghargaan diberikan kepada anggota kelompok sesuai dengan kriteria tertentu berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan.
6. Keterampilan bekerjasama merupakan aspek yang menonjol dalam proses pembelajaran dimana keterampilan ini melibatkan adanya pergantian kepemimpinan yang fleksibel.
7. Setiap siswa akan bertanggungjawab secara individual pada materi yang telah dibagikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari *whatsapp cooperative learning* terhadap efikasi diri dalam menulis serta menguji perbedaan penerapannya pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

METODE PENELITIAN

A. Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif UII, berasal dari program studi manapun, berada pada tahun pertama hingga keempat, dan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

B. Metode Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan data pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Skala *Self-Efficacy in Writing Inventory*

Penelitian ini menggunakan alat ukur "*Self-Efficacy in Writing Inventory*" yang diadaptasi dari Erkan (2013) sebagai alat untuk mengukur efikasi diri dalam menulis. Skor adekuasi dari sampel dengan *Kaiser-Meyer-Olkin Test* menunjukkan angka sebesar 0,81 yang menunjukkan sampel yang adekuat (Erkan, 2013). Nilai dari koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* untuk setiap dimensi adalah dimensi *content* sebesar 0,88; dimensi *design* sebesar 0,80; dimensi *unity* sebesar 0,77; dimensi *accuracy* sebesar 0,74; dan dimensi *punctuation* sebesar 0,50 (Erkan & Saban, 2011). Hal ini berarti alat ukur efikasi diri menulis memiliki reliabilitas yang tinggi.

2. Perlakuan: Metode Pembelajaran *Whatsapp Cooperative Learning*

Metode pembelajaran *whatsapp cooperative learning* pada penelitian ini merupakan sebuah perlakuan dimana metode ini diterapkan pada responden yang berada pada kelompok eksperimen.

3. Observasi dan Wawancara

Observasi didasarkan pada indikator-indikator pembelajaran kooperatif yaitu adanya interaksi antar anggota kelompok secara langsung maupun melalui media, adanya ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, adanya tanggung jawab individual dalam menguasai materi pembelajaran, adanya kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok, dan adanya evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Sedangkan wawancara juga dilaksanakan di akhir proses pembelajaran kepada beberapa responden yang dipilih secara acak. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui persepsi responden pada proses pembelajaran kooperatif yang telah dilaksanakan beserta dampak yang dirasakan responden pada efikasi diri menulis.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

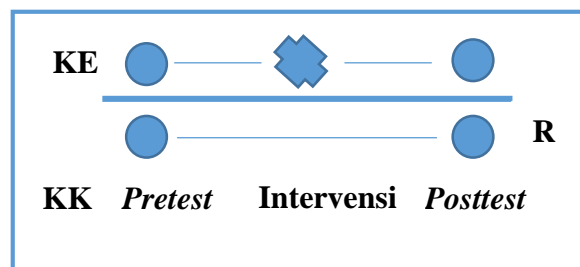
FGD dilaksanakan di akhir pembelajaran pada kelompok eksperimen. Asisten guru akan memandu jalannya aktivitas ini dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian dilakukan evaluasi secara bersama-sama terkait dengan proses pembelajaran, kritik, saran, dan manfaat.

5. Penilaian Karya Ilmiah

Penilaian karya ilmiah sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan performa menulis baik sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan yang berbeda.

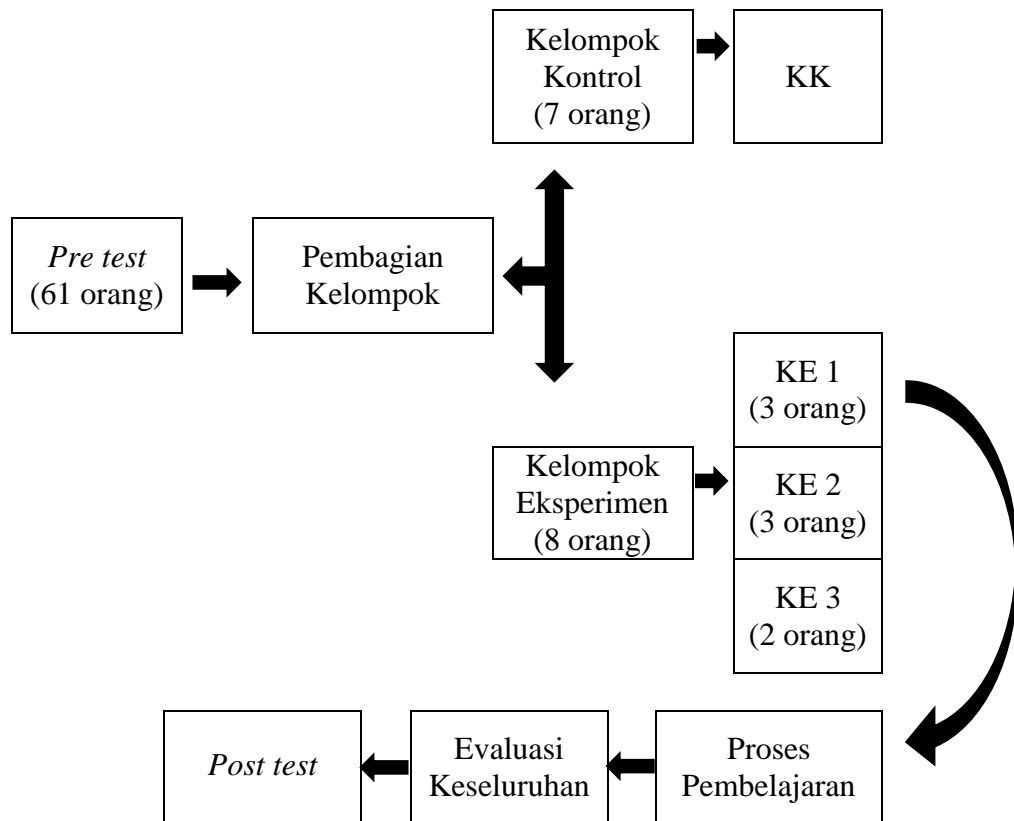
C. Desain dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen *developmental* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetes, mengecek, atau membuktikan suatu hipotesis tentang hubungan sebab akibat antar dua variabel (Hadi, 2015). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *randomized two group pre test post test between subject* dimana desain ini bertujuan untuk mengukur variabel bebas sebelum dan sesudah adanya intervensi dengan mengacak responden pada masing-masing kelompok (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2015). Pada desain ini, setiap responden diberikan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Secara keseluruhan, rancangan penelitian dimulai dari pemberian *pre test*, pembagian kelompok secara acak, pemberian perlakuan atau proses pembelajaran, evaluasi keseluruhan proses pembelajaran, pemberian *post test*, dan terakhir adalah wawancara. Namun secara terperinci pada masing-masing kelompok akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ini. Rancangan penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rancangan Penelitian

D. Metode Analisis Data

Proses analisis data secara statistik dibantu oleh dengan SPSS *version* 21,0 *for Windows*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *anova mixed design* yang digunakan untuk mengetahui efektivitas intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

Pada data *pre test*, diketahui bahwa asumsi normalitas sebaran data bersifat normal yaitu $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang

signifikan antara data empirik dan data teoritik kurva normal. Hasil uji normalitas berdasarkan analisis statistik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Efikasi diri dalam menulis	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol		Keterangan
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>				
	<i>Statistic</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Sig.</i>	
<i>Pre test</i>	0,226	0,200	0,152	0,200	Normal
<i>Post test</i>	0,180	0,200	0,242	0,200	Normal

Sedangkan berdasarkan hasil uji homogenitas, diketahui bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi yaitu $\text{Sig}(p) = 0,374$ ($p > 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa tidak ada perbedaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji homogenitas varians dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Homogenitas Varians

Efikasi diri dalam menulis	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		Keterangan
	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	
<i>Pre test</i>	1,201	0,293	Homogen
<i>Post test</i>	0,006	0,939	Homogen

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ditujukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari metode *whatsapp cooperative learning* terhadap efikasi diri dalam menulis. Pada penelitian ini, analisis statistik yang digunakan adalah *anava mixed design* yang terdiri dari *within subject test* dan *between subject test*. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dapat dilihat pada Tabel 3, diketahui bahwa $F = 2,295$ dengan nilai $\text{Sig}(p) = 0,154$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara *time (pre test dan post test)* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut

juga menunjukkan bahwa pemberian metode pembelajaran *whatsapp cooperative learning* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada efikasi diri dalam menulis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Kategori	Tests of Within-Subjects Effects		Keterangan
	F	Sig.	
Time*Kelompok (Greenhouse-Geisser)	2,295	0,154	Tidak signifikan

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pembelajaran *whatsapp cooperative learning* terhadap efikasi diri dalam menulis. Berdasarkan studi empirik yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa hipotesis pertama ditolak. Hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh dari pemberian metode *whatsapp cooperative learning* terhadap efikasi diri dalam menulis” secara statistik tidak terbukti pada penelitian ini karena memiliki nilai $F = 2,295$ dengan nilai $\text{Sig}(p) = 0,154$ ($p > 0,05$). Artinya, baik pengujian *pre test* dan *post test* pada masing-masing kelompok tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Begitu juga pada pengujian antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Terdapat beberapa alasan mengapa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Pertama adalah ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan prosedur pembelajaran yang terdapat pada modul penelitian. Prosedur pembelajaran yang telah dibuat pada modul penelitian sebenarnya telah mengacu pada teori pembelajaran kooperatif yang relevan. Akan tetapi, berdasarkan hasil

observasi, dari enam metode pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran, hanya tiga metode yang dapat diterapkan sesuai dengan prosedur pembelajarannya. Metode yang diterapkan sesuai dengan prosedur pelaksanaan yaitu metode *reflektif* dan *Think-Pair-Share* (TPS). Sedangkan metode yang tidak dilaksanakan sesuai prosedur pembelajaran adalah metode *Learning Starts with a Question* (LSQ), *Inside-Outside Circle* (IOC), dan *Listening Team* (LT).

Berdasarkan studi empirik yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa hipotesis pertama ditolak. Hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh dari pemberian metode *whatsapp cooperative learning* terhadap efikasi diri dalam menulis” secara statistik tidak terbukti pada penelitian ini karena memiliki nilai $F = 2,295$ dengan nilai $\text{Sig}(p) = 0,154$ ($p > 0,05$). Artinya, baik pengujian *pre test* dan *post test* pada masing-masing kelompok tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Begitu juga pada pengujian antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Terdapat beberapa alasan mengapa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Pertama adalah ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan prosedur pembelajaran yang terdapat pada modul penelitian. Prosedur pembelajaran yang telah dibuat pada modul penelitian sebenarnya telah mengacu pada teori pembelajaran kooperatif yang relevan. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi, dari enam metode pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran, hanya tiga metode yang dapat diterapkan sesuai dengan prosedur pembelajarannya. Metode yang diterapkan sesuai dengan prosedur pelaksanaan yaitu metode *reflektif* dan *Think-Pair-Share* (TPS). Sedangkan metode yang tidak

dilaksanakan sesuai prosedur pembelajaran adalah metode *Learning Starts with a Question (LSQ)*, *Inside-Outside Circle (IOC)*, dan *Listening Team (LT)*.

Meskipun metode *whatsapp cooperative learning* ini terbukti tidak dapat meningkatkan efikasi diri dalam menulis secara signifikan, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu responden ditemukan bahwa pembelajaran ini memberikan dampak yang positif. Bukan hanya itu, hasil FGD juga menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian pada kelompok eksperimen juga mendapatkan banyak manfaat selama mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dikuatkan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memperhatikan instruksi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Artinya, responden memiliki ketertarikan dalam menjalani proses pembelajaran. Selain itu, enam dari delapan responden terbukti mampu menyelesaikan tugas kepenulisan yang diberikan. Kedua hal tersebut oleh Woodrow (2011) disebutkan sebagai representasi dari performa menulis yang baik.

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa manfaat yang diterima oleh responden pada penelitian ini yaitu pertama terkait dengan pendampingan yang dilakukan oleh guru. Proses pendampingan yang dilakukan oleh asisten guru disebutkan memiliki dampak positif bagi seluruh responden. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu responden mengatakan bahwa keunggulan dari proses pembelajaran ini terletak pada sesi *sharing* dan *brainstorming* dengan asisten guru. Begitu juga pada hasil FGD, beberapa responden juga mengunggulkan kedua aktivitas tersebut karena tidak aktivitas *sharing* dan *brainstorming* tidak didapatkan pada proses perkuliahan. Disebutkan bahwa *brainstorming* yang dilakukan oleh

anggota yang memiliki latar belakang program studi yang berbeda menjadikan beberapa responden mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan yang baru. Sedangkan peran dari guru menurut beberapa responden sudah baik terutama berkaitan dengan penyampaian materi kepenulisan ilmiah dan pemberian motivasi. Proses pendampingan ini mampu meningkatkan efikasi diri dalam menulis dan menjadi penguatan pada hasil penelitian Jalaluddin, Yunus, dan Yamat (2011).

Selain itu, motivasi yang disampaikan oleh asisten guru juga menjadi salah satu keunggulan dalam proses pembelajaran ini. Seluruh responden sepakat bahwa pemberian motivasi dapat menumbuhkan semangat dan motivasi dalam diri responden. Motivasi yang disampaikan sekaligus menjadi bentuk pemberian model yang baik dalam menulis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ahmadian, Amerian, dan Lavasani (2015) yang menyebutkan bahwa melalui *modelling*, efikasi diri dalam menulis dapat ditingkatkan.

Bukan hanya itu, usia asisten guru yang terbilang sebaya menjadikan seorang responden menyampaikan rasa nyamannya, tidak takut dan minder apabila dibandingkan berhadapan dengan dosen, serta lebih santai. Hal tersebut kemudian disepakati oleh anggota dalam kelompok tersebut. Pembelajaran ini juga melibatkan peran dari masing-masing anggota kelompok dimana interaksi yang positif menjadi salah satu perwujudan dari dukungan dari teman sebaya dan merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran kooperatif (Isjoni, 2009).

Penguatan oleh teman sebaya ini juga direpresentasikan melalui adanya *peer review*, evaluasi, dan pemberian umpan balik. Selama proses pembelajaran,

terdapat setidaknya dua kali proses *peer review* yang dilakukan oleh asisten guru dan guru dimana hal tersebut diakui bermanfaat bagi responden. Beberapa responden mengakui bahwa melalui proses tersebut, ia mampu mengetahui mana cara penulisan yang benar dan salah. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya *peer review* melalui adanya umpan balik yang berkualitas mampu meningkatkan kapabilitas menulis seseorang (Baker, 2016) dan juga efikasi diri dalam menulis (Magogwe, Ramoroka, & Monyepi, 2015; Ruegg, 2014; Yang & Wu, 2013; Covill, 2010; Bandura, 1981).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu berkaitan dengan pengontrolan validitas internal maupun validitas eksternal. Selain itu, hal yang menjadi sorotan utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah waktu pelaksanaan. Hampir dari seluruh responden pada kelompok eksperimen mengatakan bahwa waktu yang dipilih untuk melaksanakan proses pembelajaran ini kurang tepat karena berada pada pekan Ujian Tengah Semester (UTS). Hal ini juga dinyatakan oleh beberapa responden bahwa fokus mereka terbagi karena harus mempersiapkan diri untuk UTS, baik belajar maupun mengerjakan laporan. Penetapan waktu pelaksanaan ini juga diduga menjadi salah satu penyebab tidak efektifnya metode pembelajaran yang diterapkan.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis statistik, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran *whatsapp cooperative learning* terhadap efikasi diri dalam menulis. Hal ini ditunjukkan dari

nilai $F = 2,295$; $\text{Sig}(p) = 0,154$ ($p > 0,05$) dengan sumbangan efektif perlakuan dengan melakukan kontrol terhadap IPK yaitu sebesar 14,4% dan dengan perhitungan *effect size* sebesar 43,5%. Oleh karena itu, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Meskipun demikian, apabila dilihat dari perbedaan rerata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami kenaikan skor, akan tetapi selisih skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terpaut cukup jauh. Mengacu pada perbedaan rerata antara kedua kelompok tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Secara kualitatif, baik dari *form* penugasan dan hasil FGD, proses pembelajaran ini memberikan dampak yang positif bagi para responden, khususnya bagi pengetahuan dan keterampilan menulis responden.

SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi di setiap tahapan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi pengajar atau dosen

Pengajar dapat menggunakan metode *whatsapp cooperative learning* untuk mengimplementasikan efikasi diri dalam menulis. Akan tetapi, apabila pengajar berorientasi terhadap performa menulis, maka pembelajaran konvensional masih sangat memungkinkan untuk diterapkan guna meningkatkan performa menulis. Kedua metode pembelajaran ini dapat diterapkan di kelas kepenulisan ilmiah di setiap program studi. Selain itu,

program kelas menulis ilmiah ini secara kualitatif dirasakan dampak positifnya oleh para responden, oleh karenanya akan sangat baik apabila pengajar juga memiliki waktu untuk mengadakan kelas menulis ilmiah semacam ini.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Terdapat beberapa saran untuk peneliti selanjutnya. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan menetapkan jadwal pembelajaran yang lebih sesuai dengan kalender universitas, terutama tidak dilaksanakan pada saat pelaksanaan UTS atau UAS. Kedua yaitu berkaitan dengan pengontrolan validitas internal dan validitas eksternal. Sebaiknya, peneliti selanjutnya lebih memperhatikan upaya dalam mengontrol validitas internal dan eksternal agar pemberian perlakuan merupakan satu-satunya sebab dari efikasi diri dalam menulis yang meningkat. Ketiga, pelaksanaan prosedur pembelajaran sebaiknya sangat diperhatikan karena sukses atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat pada keruntutan dan kesesuaian praktik dengan prosedur. Keempat, desain modul penelitian yang lebih menarik, artinya tidak terpaku pada pembelajaran di kelas misalnya dengan menambahkan praktik menulis secara langsung di lapangan. Kelima, sebaiknya peneliti selanjutnya lebih mengeksplorasi peran teman sebaya dalam proses pembelajaran ini, baik untuk meningkatkan efikasi diri dalam menulis maupun meningkatkan performa menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadian, M., Amerian, M., & Lavasani, E. (2015). The effect of the dicto-gloss as a cooperative learning technique on EFL learners' self-efficacy in writing. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(6), 1357-1364. DOI: 10.17507/jltr.0606.25.
- Araban, S. (2012). Study of cooperative learning effects on self-efficacy and academic achievement in english lesson of High School Students. *Journal of Basics and Applied Sciences Research*, 2(9), 8524-8526.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Keadaan ketenagakerjaan Februari 2016. Diakses 21 April 2017, dari Badan Pusat Statistik: https://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20160504120321.pdf.
- Baker, K. M. (2016). Peer review as a strategy for improving students' writing process. *Active Learning in Higher Education*, 1-14. DOI: 10.1177/1469787416654794.
- Bandura, A. (1981). Self-referent thought: A developmental analysis of self-efficacy. In J. Flavell & L. Ross (Eds.), *Social cognitive development: Frontiers and possible futures* (pp. 200-239). Cambridge: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Barhoumi, C. (2015). The effectiveness of whatsapp mobile learning activities guided by activity theory on students' knowledge management. *Contemporary Educational Technology*, 6(3), 221-238.
- Bouhnik, D., & Dshen, M. (2014). Whatsapp goes to school: Mobile instant messaging between teachers and students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 217-231.
- Covill, A. E. (2010). Comparing peer review and self-review as ways to improve college students' writing. *Journal of Literacy Research*, 42(2), 199-226. DOI: 10.1080/10862961003796207.
- Edglossary. (2016). 21st Century Skills. Diakses 23 Maret 2017, dari The Glossary of Education Reform: <http://edglossary.org/21st-century-skills/>.
- Ellaway, R., & Masters, K. (2008). AMEE guide 32: E-learning in medical education. *Learning, teaching and assessment*, 20, 455-473.
- Erkan, D. Y. (2013). Effect of cross-cultural e-mail exchange on self-efficacy in EFL writing. *Ç.Ü. Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 22(1), 25-42.
- Erkan, D. Y., & Saban, A. (2011). Writing performance relative to writing apprehension, self-efficacy in writing, and attitudes towards writing: A

- correlation study in Turkish tertiary-level EFL. *The Asian EFL Journal Quarterly*, 13(1), 164-192.
- Ferris, D. R., Liu, H., Sinha, A., & Senna, M. (2013). Written corrective feedback for individual L2 writers. *Journal of Second Language Writing*, 22(3), 307-329. DOI: 10.1016/j.jslw.2012.09.009.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *Internet High Educ*, 2, 95-105.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3-21). San Fransisco, CA: Pfeiffer.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inceçay, G., & Genç, E. 2014. University level EFL students self-blogging to enhance writing efficacy. *Social and Behavioral Sciences*, 116, 2640-2644. DOI: 10,1016/j.sbspro.2014.01.627.
- Isjoni. (2009). *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin, I., Yunus, M. M., & Yamat, H. (2011). The effect of teacher's assistance on Malaysian rural learners' writing self-efficacy: A case study. *Advances in Language and Literary Studies*, 2(1), 81-91. DOI: 10.7575/aiac.all.v.2n.1p.81.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). Cooperative learning: What special education teachers need to know. *Pointer*, 33(2), 5-10.
- Kagan, S. (1992). *Cooperative learning*. San Juan Capistrano, CA: Resources for Teachers.
- Kharb, P., & Samanta, P. P. (2016). Blended learning approach for teaching and learning anatomy: Students' and teachers' perspective. *Journal of the Anatomical Society of India*, 65, 43-47. DOI: 10.1016/j.jasi.2016.06.001.
- Lo'pez-Pe'rez, M. V., Pe'rez-Lo'pez, M. C., & Rodr'iguez-Ariza, L. (2011). Blended learning in higher education: Students' perceptions and their relation to outcomes. *Comput Educ*, 56(3), 818-826.
- Maftoon, P., & Pahlavani, P. (2014). The impact of using computer-aided argument mapping (CAAM) on the improvement of Iranian EFL learners' writing self-efficacy. *International Journal of Language and Applied Linguistics World*, 7(3), 1-12.
- Magogwe, J. M., Ramoroka, B. T., & Monyepi, R. M. (2015). Developing student-writers' self-efficacy beliefs. *Journal of Academic Writing*, 5(2), 20-28. DOI: 10.18552/joaw.v5i2.132.

- Nicolaidou, I. (2012). Can process portfolios affect students' writing self-efficacy?. *International Journal of Educational Research*, 56, 10-22. DOI: 10.1016/j.ijer.2012.08.002.
- Oetomo, B. S. D. (2002). *E-education: Konsep, teknologi dan aplikasi internet pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pacific Policy Research Center. (2010). *21st century skills for students and teachers*. Honolulu: Kamehameha Schools: Research & Evaluation Division.
- Partnership for 21st Century Learning. (2017). Framework for 21st century learning. Diakses 23 Maret 2017, dari Partnership for 21st Century Learning: <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>.
- Prat-Sala, M., & Redford, P. (2010). The interplay between motivation, self-efficacy, and approaches to study. *British Journal of Educational Psychology*, 80, 283-305.
- Ruegg, R. (2014). The effect of peer and teacher feedback on changes in EFL students' writing self-efficacy. *The Language Learning Journal*, 1-18. DOI: 10.1080/09571736.2014.958190.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2015). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative learning. *Review of Educational Research*, 50, 315-342. DOI: 10.3102/00346543050002315.
- Tai, H. C. (2016). Effects of collaborative online learning on EFL learners' writing performance and self-efficacy. *English Language Teaching*, 9(5), 119-133. DOI: 10.5539/elt.v9n5p119.
- Ugur, B., Akkoyunlu, B., & Kurbanoglu, S. (2011). Students' opinions on blended learning and its implementation in terms of their learning styles. *Educ Inf Technol*, 16(1), 5-23.
- Xiao, G. (2016). An empirical study on the effects of co-operative learning on Chinese college engineering students' english writing self-efficacy. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 14(4), 518-524.
- Yang, K., & Wu, Y. (2013). Effects of feedback types on the student's self-efficacy. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 3(3), 202-205. DOI:10.7763/IJEEEE.2013.V3.223.
- Woodrow, L. (2011). College english writing affect: Self-efficacy and anxiety. *System*, 39(4), 510-522. DOI: 10.1016/j.system.2011.10.017.